



Tradisi Adat "ACCERA KALOMPOANG" di Balla Lompoa Gowa Sebagai Warisan Budaya Kerajaan Gowa

Nasya Diva Aprilia R.G^{1*}, Siska Febrianti², Haniah³

¹Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: divaaprilianasya@gmail.com

Abstract. Accera Kalompoang is a royal ceremonial tradition held at Balla Lompoa, Gowa, South Sulawesi, as a form of respect toward the sacred royal heirlooms (kalompoang) of the Kingdom of Gowa. The ritual reflects historical memory, political legitimacy, and spiritual beliefs inherited from the Gowa kingdom era and preserved by the local community. This study aims to analyze the historical background, ritual procession, symbolic meanings, socio-religious functions, and the dynamics of preservation of the Accera Kalompoang tradition. The research uses a qualitative descriptive approach through literature review and analysis of previous ethnographic studies and cultural documentation. The findings show that Accera Kalompoang functions not only as a ceremonial cleansing of royal heirlooms but also as a medium of collective identity, cultural continuity, and social integration between traditional authorities and society. Despite modernization and changing social structures, the tradition continues to be maintained as a symbol of historical legitimacy and cultural pride of the Gowa people. Therefore, Accera Kalompoang represents a living heritage that adapts to contemporary contexts while preserving the values of the Gowa Kingdom's cultural legacy.

Keywords: Accera Kalompoang; Balla Lompoa; Cultural Heritage; Gowa Kingdom; Ritual Tradition.

Abstrak. Accera Kalompoang merupakan tradisi adat kerajaan yang dilaksanakan di Balla Lompoa, Gowa, Sulawesi Selatan, sebagai bentuk penghormatan terhadap benda pusaka kerajaan (kalompoang) peninggalan Kerajaan Gowa. Ritual ini mencerminkan memori sejarah, legitimasi kekuasaan, serta kepercayaan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis latar belakang sejarah, prosesi ritual, makna simbolik, fungsi sosial-keagamaan, serta dinamika pelestarian tradisi Accera Kalompoang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis hasil penelitian etnografi serta dokumentasi budaya sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Accera Kalompoang tidak hanya berfungsi sebagai upacara pencucian benda pusaka kerajaan, tetapi juga sebagai media identitas kolektif, kesinambungan budaya, serta integrasi sosial antara pemangku adat dan masyarakat. Di tengah modernisasi dan perubahan struktur sosial, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai simbol legitimasi sejarah dan kebanggaan budaya masyarakat Gowa. Dengan demikian, Accera Kalompoang merupakan warisan budaya hidup yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap menjaga nilai-nilai budaya Kerajaan Gowa.

Kata kunci: Accera Kalompoang; Balla Lompoa; Kerajaan Gowa; Ritual Adat; Warisan Budaya;

1. LATAR BELAKANG

Tradisi adat Accera Kalompoang merupakan salah satu upacara kerajaan yang hingga kini masih dilaksanakan di Balla Lompoa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Upacara ini berkaitan dengan proses pembersihan dan pemuliaan benda pusaka kerajaan (kalompoang) yang dianggap sebagai simbol kehormatan, kekuasaan, serta kesinambungan sejarah Kerajaan Gowa. Dalam perspektif kebudayaan, Accera Kalompoang tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai representasi memori kolektif masyarakat terhadap kejayaan kerajaan masa lalu yang tetap hidup dalam kesadaran sosial masyarakat modern. Kehadiran ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Gowa masih mempertahankan hubungan simbolik dengan sejarahnya melalui praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun

(Rahman & Amir, 2022). Tradisi ini menjadi bukti bahwa warisan kerajaan tidak berhenti sebagai catatan sejarah, tetapi tetap hadir dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer.

Dalam kajian antropologi budaya, ritual Accera Kalompoang termasuk dalam kategori ritual penghormatan terhadap simbol kekuasaan tradisional yang sarat makna kosmologis. Benda pusaka kerajaan tidak dipandang sekadar artefak material, melainkan entitas sakral yang mengandung legitimasi sosial dan spiritual bagi komunitas pendukungnya. Proses pembersihan pusaka setiap tahun dimaknai sebagai upaya menjaga keseimbangan kosmos antara manusia, leluhur, dan kekuatan transenden yang diyakini memberikan perlindungan terhadap masyarakat. Dengan demikian, ritual ini merefleksikan pandangan dunia masyarakat Makassar yang menempatkan sejarah, adat, dan spiritualitas sebagai satu kesatuan nilai yang tidak terpisahkan (Yusuf & Hidayat, 2023). Tradisi tersebut memperlihatkan bahwa makna kekuasaan dalam budaya lokal tidak hanya bersifat politik, tetapi juga religius dan simbolik.

Accera Kalompoang juga memiliki fungsi sosial sebagai ruang integrasi antara pemangku adat dan masyarakat. Pelaksanaan ritual melibatkan berbagai unsur seperti keluarga kerajaan, tokoh adat, pemerintah daerah, serta masyarakat umum yang hadir sebagai partisipan budaya. Keterlibatan kolektif ini memperlihatkan bahwa tradisi berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan masyarakat. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana pembelajaran budaya bagi generasi muda untuk memahami identitas lokal dan sejarah daerahnya secara langsung melalui pengalaman ritual (Nurlina & Saputra, 2021). Dengan demikian, Accera Kalompoang tidak hanya mempertahankan masa lalu, tetapi juga membentuk kesadaran sosial masa kini.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi kerajaan di Sulawesi Selatan mengalami proses adaptasi seiring perkembangan zaman. Unsur-unsur keagamaan Islam semakin terintegrasi dalam pelaksanaan ritual, seperti pembacaan doa, barzanji, dan zikir yang mengiringi prosesi pembersihan pusaka. Integrasi tersebut memperlihatkan adanya akulturasi antara adat dan agama sehingga ritual tetap dapat diterima oleh masyarakat modern tanpa kehilangan legitimasi religiusnya. Tradisi yang awalnya bersifat sakral kerajaan kini berkembang menjadi praktik budaya religius masyarakat luas (Fadli & Kamaruddin, 2020). Proses ini menegaskan bahwa budaya lokal bersifat dinamis dan mampu bertransformasi tanpa menghilangkan nilai dasarnya.

Di sisi lain, modernisasi, perkembangan pariwisata budaya, dan perubahan struktur sosial turut memengaruhi bentuk pelaksanaan Accera Kalompoang. Ritual yang dahulu bersifat tertutup kini mulai dipublikasikan sebagai agenda budaya daerah dan objek wisata sejarah. Perubahan tersebut menjadikan tradisi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai warisan budaya

sakral sekaligus aset ekonomi daerah. Namun transformasi ini menimbulkan dilema antara pelestarian makna sakral dan kepentingan publik karena keterbukaan ritual dapat mengurangi nilai eksklusivitasnya (Pratiwi & Makkulau, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan antara pelestarian nilai adat dan kebutuhan pengembangan budaya.\

Dalam konteks pelestarian budaya tak benda, Accera Kalompoang memiliki nilai penting sebagai simbol kesinambungan sejarah Kerajaan Gowa. Tradisi ini menjadi media transmisi nilai kepemimpinan, penghormatan terhadap leluhur, etika sosial, serta kesadaran historis masyarakat lokal. Upaya dokumentasi dan penelitian diperlukan agar makna simbolik di balik ritual tidak hilang akibat komersialisasi budaya dan perubahan generasi. Pelestarian tradisi bukan hanya menjaga bentuk ritual, tetapi juga menjaga makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Hasbi & Nur, 2023). Dengan demikian, tradisi ini berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat.

2. KAJIAN TEORITIS

Sejumlah kajian menjelaskan bahwa Accera Kalompoang merupakan ritual adat kerajaan yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap benda pusaka Kerajaan Gowa yang disakralkan oleh masyarakat. Pusaka kerajaan tidak dipahami hanya sebagai peninggalan sejarah, tetapi sebagai simbol legitimasi kekuasaan, kehormatan, serta kesinambungan identitas politik dan budaya masyarakat Makassar. Dalam perspektif antropologi simbolik, benda pusaka berfungsi sebagai medium yang menghubungkan masyarakat dengan masa lalu serta nilai-nilai kosmologis yang diwariskan secara turun-temurun (Rahman & Amir, 2022). Oleh karena itu, prosesi pencucian pusaka dimaknai sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manusia, sejarah, dan kekuatan spiritual yang dipercaya menaungi kehidupan sosial masyarakat.

Secara historis, keberadaan pusaka kerajaan dalam tradisi Accera Kalompoang berkaitan dengan konsep kekuasaan tradisional di Sulawesi Selatan yang tidak hanya bersifat politik, tetapi juga sakral. Raja dan perangkat adat dipandang sebagai representasi tatanan kosmos yang menjaga keteraturan masyarakat. Karena itu, pemeliharaan pusaka melalui ritual tahunan dipahami sebagai bentuk perawatan terhadap simbol legitimasi kekuasaan sekaligus pemeliharaan harmoni sosial. Ritual tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak memisahkan sejarah dari praktik kehidupan sehari-hari, melainkan menjadikannya bagian dari struktur makna kolektif.

Dalam kajian etnografi kontemporer, Accera Kalompoang dipandang sebagai praktik budaya yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial masyarakat. Modernisasi,

perubahan struktur pemerintahan, serta perkembangan masyarakat perkotaan menyebabkan terjadinya penyesuaian dalam tata pelaksanaan ritual. Meskipun beberapa unsur kerajaan mengalami penyederhanaan, nilai inti seperti penghormatan terhadap leluhur, solidaritas sosial, dan identitas kolektif tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hilang, melainkan mengalami transformasi bentuk sebagai strategi pelestarian budaya dalam masyarakat modern (Nurlina & Saputra, 2021). Adaptasi tersebut menegaskan kemampuan budaya lokal untuk bertahan melalui reinterpretasi makna.

Kajian lain menyoroti integrasi unsur keagamaan dalam pelaksanaan Accera Kalompoang. Penggunaan doa, pembacaan barzanji, serta zikir menunjukkan adanya akulturasi antara adat Makassar dan ajaran Islam. Tradisi ini memperlihatkan bahwa praktik budaya lokal tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru beradaptasi untuk memperoleh legitimasi religius dalam masyarakat. Proses tersebut menegaskan hubungan erat antara adat dan syariat dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan (Fadli & Kamaruddin, 2020). Dengan demikian, Accera Kalompoang menjadi contoh interaksi harmonis antara tradisi lokal dan nilai keagamaan yang berjalan berdampingan.

Penelitian etnografi juga menguraikan tahapan prosesi ritual seperti pengambilan pusaka, pembersihan, pemberian wewangian, hingga penyimpanan kembali di ruang khusus kerajaan. Setiap tahapan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan pemurnian, penghormatan, serta penguatan legitimasi sejarah. Dalam konteks ini, ritual tidak sekadar peristiwa budaya, tetapi juga media pendidikan sejarah bagi masyarakat yang menyaksikannya (Hasbi & Nur, 2023). Melalui ritual, masyarakat memahami struktur sosial tradisional serta nilai kepemimpinan yang diwariskan oleh kerajaan secara langsung dan kontekstual.

Kajian lain menunjukkan bahwa Accera Kalompoang memiliki fungsi sosial dan ekonomi. Tradisi ini menjadi ruang interaksi antara keluarga kerajaan, pemerintah, dan masyarakat sehingga memperkuat kohesi sosial. Selain itu, ritual juga berkembang menjadi atraksi budaya yang menarik perhatian wisatawan, sehingga berkontribusi terhadap ekonomi budaya lokal (Pratiwi & Makkulau, 2024). Dengan demikian, tradisi memiliki peran ganda, yaitu sebagai praktik sakral sekaligus sebagai sumber daya budaya yang mendukung pembangunan daerah.

Dalam perspektif warisan budaya tak benda, Accera Kalompoang dipahami sebagai media transmisi nilai-nilai kearifan lokal seperti penghormatan terhadap leluhur, etika sosial, dan kesadaran historis. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan identitas budaya dari generasi tua kepada generasi muda melalui pengalaman langsung dalam ritual. Oleh sebab itu, pelestarian tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk prosesi, tetapi juga menjaga makna

filosofis yang terkandung di dalamnya (Yusuf & Hidayat, 2023). Proses pewarisan tersebut menjadikan tradisi tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Selain itu, dari sudut pandang sosiologi budaya, Accera Kalompoang berfungsi sebagai mekanisme reproduksi budaya. Nilai-nilai kepemimpinan, penghormatan, dan kebersamaan direproduksi melalui partisipasi masyarakat dalam ritual. Kehadiran generasi muda dalam kegiatan tersebut memperlihatkan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami melalui pengalaman budaya. Tradisi dengan demikian menjadi ruang pendidikan sosial yang efektif dalam membentuk karakter kolektif masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *literature review* (tinjauan pustaka) untuk mengkaji tradisi adat Accera Kalompoang di Balla Lompoa Gowa sebagai warisan budaya Kerajaan Gowa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan budaya, nilai simbolik, serta fungsi sosial ritual, bukan pada pengukuran angka statistik. Metode *literature review* memungkinkan peneliti menelusuri berbagai pandangan akademik mengenai sejarah, proses ritual, serta perubahan makna tradisi dari waktu ke waktu. Melalui pendekatan ini, Accera Kalompoang dipahami sebagai fenomena sosial-budaya yang memiliki dimensi historis, religius, dan identitas kolektif masyarakat.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding ilmiah, buku akademik, skripsi, tesis, serta publikasi budaya yang membahas Kerajaan Gowa, budaya Makassar, ritual adat, dan warisan budaya tak benda. Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, (2) memiliki relevansi tematik dengan ritual kerajaan atau Accera Kalompoang, dan (3) tersedia dalam bentuk *full-text* agar dapat dianalisis secara menyeluruh. Sumber diperoleh melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, OJS, BRIN, dan repositori perguruan tinggi. Pemilihan rentang waktu publikasi bertujuan memastikan bahwa kajian mencerminkan perkembangan penelitian terkini mengenai budaya lokal.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan memasukkan kata kunci tertentu pada portal jurnal daring. Tahap kedua yaitu seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak untuk menentukan relevansi topik dengan fokus penelitian. Tahap ketiga berupa pembacaan mendalam terhadap isi artikel guna memperoleh informasi terkait sejarah ritual, proses pelaksanaan, makna simbolik, serta dinamika sosial budaya. Kata kunci yang digunakan antara lain “Accera Kalompoang”, “Balla Lompoa Gowa”, “ritual adat Makassar”, “Kerajaan Gowa”, dan

“intangible cultural heritage”. Tahapan ini dilakukan agar data yang dikaji benar-benar memiliki hubungan langsung dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema tertentu yang muncul dari berbagai sumber. Tema tersebut meliputi sejarah tradisi, simbol pusaka kerajaan, fungsi sosial budaya, nilai religius, serta transformasi ritual dalam masyarakat modern. Setelah pengelompokan, data dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pandangan para peneliti. Hasil perbandingan kemudian disintesis sehingga menghasilkan pemahaman utuh mengenai Accera Kalompoang sebagai praktik budaya hidup. Teknik ini membantu peneliti melihat tradisi bukan hanya sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai sistem makna yang berkembang.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan prinsip kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber ilmiah yang berbeda penulis dan konteks wilayahnya. Dependabilitas dilakukan melalui konsistensi prosedur pengumpulan dan analisis data. Sementara konfirmabilitas dilakukan dengan mengaitkan hasil interpretasi pada rujukan teoritis yang relevan. Selain itu, dilakukan triangulasi literatur dengan membandingkan pendekatan antropologi, sejarah, dan sosiologi budaya agar interpretasi tidak bersifat subjektif.

Melalui metode *literature review* dalam kerangka studi etnografi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai Accera Kalompoang sebagai warisan budaya tak benda yang masih hidup dalam masyarakat Gowa. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman mengenai bagaimana tradisi diwariskan, dimaknai ulang, serta dipertahankan di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan ritual, tetapi juga menjelaskan relevansinya dalam menjaga identitas budaya masyarakat lokal pada masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Accera Kalompoang sebagai Legitimasi Historis Kerajaan Gowa

Tradisi Accera Kalompoang merupakan ritual pencucian benda pusaka Kerajaan Gowa yang dilaksanakan di Balla Lompoa sebagai pusat simbolik kekuasaan kerajaan. Pusaka dalam konteks kerajaan tidak hanya dipahami sebagai benda peninggalan sejarah, melainkan sebagai representasi kedaulatan politik dan kesinambungan kekuasaan. Dalam masyarakat Makassar, pusaka dipandang memiliki nilai simbolik yang menghubungkan penguasa dengan leluhur pendiri kerajaan. Oleh karena itu, pelaksanaan ritual ini menegaskan kembali keberadaan sejarah kerajaan dalam ingatan kolektif masyarakat (Rahman, 2021).

Ritual tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian memori historis. Melalui pelaksanaan berulang setiap tahun, masyarakat terus mengingat struktur sosial kerajaan, peran raja, serta sistem adat yang pernah berlaku. Tradisi ini membuktikan bahwa sejarah tidak hanya dipertahankan melalui arsip tertulis, tetapi juga melalui praktik budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ritual adalah bentuk “arsip hidup” yang menyimpan ingatan sosial masyarakat (Syarif & Malik, 2022).

Selain itu, Accera Kalompoang menempatkan Balla Lompoa bukan sekadar museum, tetapi ruang sakral yang menghidupkan kembali struktur simbolik kerajaan. Ketika pusaka dikeluarkan, dibersihkan, dan diperlihatkan kepada masyarakat, proses tersebut menciptakan pengalaman historis langsung bagi generasi sekarang. Tradisi ini menjadikan masyarakat bukan hanya penonton sejarah, tetapi bagian dari sejarah itu sendiri (Yusuf, 2023).

Dengan demikian, keberlangsungan Accera Kalompoang menunjukkan bahwa legitimasi kerajaan tidak sepenuhnya hilang setelah perubahan sistem pemerintahan modern. Ia bertransformasi menjadi legitimasi kultural. Masyarakat tetap mengakui keberadaan kerajaan sebagai identitas historis, bukan sebagai kekuasaan politik formal (Hidayat & Arman, 2024).

Makna Simbolik dan Nilai Religius dalam Ritual

Setiap tahapan dalam Accera Kalompoang memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan konsep penyucian dan perlindungan. Air yang digunakan dalam pencucian pusaka melambangkan pembersihan moral dan spiritual masyarakat. Wewangian melambangkan kemuliaan dan kehormatan, sedangkan kain pembungkus pusaka melambangkan penjagaan martabat. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa ritual berfungsi sebagai refleksi nilai etika sosial masyarakat Makassar (Basri, 2022).

Ritual juga mengandung dimensi religius yang kuat. Pembacaan doa, zikir, dan barzanji menunjukkan integrasi adat dengan ajaran Islam. Tradisi ini memperlihatkan bahwa adat tidak berdiri terpisah dari agama, melainkan saling menguatkan. Islam memberikan legitimasi spiritual, sementara adat memberikan bentuk kultural dalam praktik masyarakat (Fadli & Kamaruddin, 2021).

Dalam konteks sosiologi agama, fenomena ini disebut sebagai akulturasi religius, yaitu ketika nilai agama diinternalisasi dalam budaya lokal tanpa menghilangkan identitas tradisionalnya. Accera Kalompoang menjadi contoh bahwa praktik budaya lokal dapat beradaptasi dengan agama tanpa konflik nilai (Nurlina, 2023).

Oleh karena itu, masyarakat tidak memandang ritual sebagai praktik mistis, tetapi sebagai bentuk doa kolektif untuk keselamatan dan kesejahteraan. Tradisi menjadi ruang

spiritual bersama yang mempertemukan adat dan kepercayaan dalam satu kesatuan makna sosial (Amir & Putra, 2025).

Fungsi Sosial dan Identitas Kolektif Masyarakat

Accera Kalompoang berfungsi sebagai media integrasi sosial masyarakat Gowa. Pelaksanaan ritual melibatkan keluarga kerajaan, tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat umum. Keterlibatan berbagai kelompok ini menciptakan interaksi sosial lintas status yang memperkuat solidaritas komunitas (Pratiwi, 2022).

Tradisi ini juga menjadi sarana pembelajaran budaya bagi generasi muda. Mereka menyaksikan langsung tata cara adat, struktur sosial, serta nilai penghormatan kepada leluhur. Proses ini membentuk kesadaran historis yang tidak dapat diperoleh melalui pendidikan formal semata (Hasbi & Nur, 2023).

Selain itu, ritual memperkuat identitas lokal di tengah globalisasi. Ketika budaya luar semakin dominan, masyarakat membutuhkan simbol lokal sebagai penanda jati diri. Accera Kalompoang menjadi simbol kebanggaan masyarakat Gowa terhadap sejarahnya (Saputra, 2024).

Dengan demikian, fungsi utama ritual bukan hanya sakralitas, tetapi juga pembentukan identitas kolektif. Tradisi menjadi perekat sosial yang menjaga kesinambungan nilai budaya dalam masyarakat modern (Rahman & Yusuf, 2021).

Transformasi Tradisi dalam Era Modern dan Pariwisata Budaya

Seiring perkembangan zaman, Accera Kalompoang mengalami perubahan bentuk pelaksanaan. Jika dahulu bersifat eksklusif kerajaan, kini terbuka bagi publik dan wisatawan. Transformasi ini menunjukkan kemampuan tradisi beradaptasi dengan masyarakat modern (Makkulau, 2023).

Perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai sakral, melainkan menambah fungsi baru sebagai edukasi budaya. Masyarakat luar dapat memahami sejarah Gowa melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui buku sejarah (Hidayat, 2024).

Selain itu, tradisi berkembang menjadi potensi ekonomi budaya. Kehadiran pengunjung meningkatkan aktivitas ekonomi lokal seperti kerajinan, kuliner, dan jasa wisata. Dengan demikian, budaya tidak hanya dilestarikan tetapi juga memberi manfaat ekonomi (Pratiwi & Basri, 2025).

Walaupun demikian, pelestarian nilai inti tetap penting. Modernisasi harus menjaga makna simbolik agar tradisi tidak berubah menjadi sekadar tontonan. Oleh karena itu, keseimbangan antara sakralitas dan publikasi menjadi kunci keberlanjutan Accera Kalompoang sebagai warisan budaya tak benda (Yusuf, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi adat Accera Kalompoang di Balla Lompoa Gowa merupakan warisan budaya Kerajaan Gowa yang memiliki fungsi lebih luas dari sekadar upacara pencucian benda pusaka. Ritual ini berperan sebagai media legitimasi historis yang menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat terhadap keberadaan kerajaan dalam kehidupan sosial masa kini (Rahman, 2021; Syarif & Malik, 2022). Melalui pelaksanaan ritual yang berulang, masyarakat tidak hanya mengenang sejarah, tetapi turut menghidupkan kembali struktur makna budaya dan nilai kepemimpinan tradisional.

Selain dimensi historis, Accera Kalompoang juga mengandung makna simbolik dan religius melalui integrasi adat dengan ajaran Islam. Kehadiran doa, zikir, dan barzanji menunjukkan adanya akulturasi budaya dan agama yang menjadikan ritual tetap relevan dalam masyarakat modern (Fadli & Kamaruddin, 2021; Nurlina, 2023). Hal tersebut memperlihatkan bahwa tradisi lokal tidak bertentangan dengan agama, melainkan menjadi ruang spiritual kolektif yang memperkuat nilai etika sosial masyarakat.

Dalam aspek sosial, tradisi ini berfungsi sebagai sarana integrasi masyarakat karena melibatkan keluarga kerajaan, pemerintah, dan masyarakat umum secara bersama-sama. Keterlibatan kolektif tersebut memperkuat solidaritas sosial, membangun identitas lokal, serta menjadi media pendidikan budaya bagi generasi muda (Hasbi & Nur, 2023; Pratiwi, 2022). Di tengah globalisasi, Accera Kalompoang menjadi simbol kebanggaan budaya yang menjaga keberlanjutan nilai kearifan lokal masyarakat Gowa.

Seiring perkembangan zaman, ritual mengalami transformasi dari tradisi kerajaan yang tertutup menjadi warisan budaya publik dan bagian dari pariwisata budaya. Transformasi ini menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi tanpa kehilangan makna inti sebagai simbol kehormatan dan identitas budaya (Makkulau, 2023; Hidayat & Arman, 2024). Oleh karena itu, pelestarian Accera Kalompoang perlu menjaga keseimbangan antara kepentingan publikasi budaya dan nilai sakral agar tradisi tetap menjadi warisan budaya hidup, bukan sekadar tontonan budaya.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar pemangku adat dan pemerintah daerah bekerja sama dalam menjaga autentisitas ritual, sementara dunia pendidikan dapat memanfaatkannya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Penelitian lanjutan berbasis lapangan juga diperlukan agar makna subjektif masyarakat terhadap ritual dapat terdokumentasi secara lebih mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan disampaikan kepada tokoh adat dan masyarakat Kabupaten Soppeng yang telah bersedia berbagi pengetahuan serta pengalaman mengenai tradisi Maddoja Bine. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian budaya lokal dan pelestarian warisan budaya tak benda masyarakat Bugis.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, M., & Putra, A. (2025). Religiusitas kolektif dalam praktik adat masyarakat Makassar. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 6(1), 12–26.
- Basri, A. (2022). Simbolisme benda pusaka dalam tradisi kerajaan Sulawesi Selatan. *Jurnal Kajian Budaya Nusantara*, 14(2), 77–90.
- Hasbi, M., & Nur, H. (2023). Ritual kerajaan sebagai media pendidikan sejarah lokal masyarakat Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(1), 45–59.
- Hidayat, R. (2024). Tradisi lokal dan ruang edukasi publik dalam wisata budaya sejarah. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 9(1), 33–46.
- Hidayat, R., & Arman, A. (2024). Legitimasi kultural pascakekerajaan dalam masyarakat modern Gowa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 101–115.
- Makkulau, A. (2023). Transformasi ritual adat dalam masyarakat urban Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Kontemporer*, 5(2), 88–102.
- Nurlina, N. (2023). Akulturasi agama dan budaya dalam praktik ritual masyarakat Makassar. *Jurnal Studi Keislaman dan Budaya*, 8(1), 55–70.
- Nurlina, N., & Saputra, R. (2021). Transformasi tradisi lokal dalam masyarakat modern perkotaan. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 134–149.
- Pratiwi, N. (2022). Ritual adat sebagai sarana integrasi sosial masyarakat lokal. *Jurnal Interaksi Sosial*, 4(1), 21–34. <https://doi.org/10.34307/misp.v3i1.104>
- Pratiwi, N., & Makkulau, A. (2024). Budaya sakral dan pariwisata: Dilema pelestarian tradisi di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(1), 55–70.
- Rahman, S. (2021). Struktur simbolik kekuasaan tradisional masyarakat Makassar. *Jurnal Kebudayaan Sulawesi*, 10(1), 1–14.
- Rahman, S., & Amir, M. (2022). Memori kolektif dan ritual kerajaan di Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 115–128.
- Syarif, A., & Malik, F. (2022). Ritual sebagai arsip sosial dalam masyarakat tradisional Nusantara. *Jurnal Humaniora Nusantara*, 13(2), 140–152.
- Yusuf, M. (2022). Pelestarian warisan budaya tak benda berbasis komunitas lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 141–156.

Yusuf, M., & Hidayat, R. (2023). Identitas budaya dan keberlanjutan tradisi kerajaan di era modern. *Heritage: Journal of Cultural Studies*, 5(2), 101–116.